

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA PADA PEKERJA PERCETAKAN DI KOTA MAKASSAR

Factors Related to Prevention of Dermatitis Contact Workers in Printing Workers in Makassar City

Rijal Asrul^{1*}, M. Furqaan Naiem², Masyita Muis³

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, rijalasarul1@gmail.com

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, mfurqaan@yahoo.com

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, syita2020@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pencegahan dermatitis;
higiene perorangan;
pengetahuan;

Keywords:

Dermatitis prevention;
personal hygiene;
knowledge;

Latar Belakang: Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan kimia atau substansi yang menempel pada kulit dan ditandai dengan kemerahan, gatal, dan peradangan. Gejalanya dapat memengaruhi bagian tubuh mana pun tetapi yang paling umum adalah tangan dan wajah. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80 % dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Dermatitis kontak merupakan penyakit yang paling banyak terjadi pada Negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensinya pada Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80% **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko terhadap pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja percetakan di Kota Makassar. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja percetakan di Kota Makassar khususnya pada percetakan spanduk dan sablon yang berjumlah 225 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. **Hasil:** hasil penelitian ini menunjukkan usia ($p=0,017$), jenis kelamin ($p=0,087$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), higiene perorangan ($p=0,000$). **Kesimpulan:** Disarankan bagi pekerja yang berusia muda sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan perorangan dengan rajin mencuci tangan pakai sabun setelah bekerja, dan mandi setelah pulang bekerja. Setiap perusahaan percetakan sebaiknya sesekali melakukan penyuluhan terkait dermatitis kontak dan bahaya dari bahan kimia yang digunakan pada percetakan.

ABSTRACT

Background: Contact dermatitis is dermatitis caused by a chemical or substance that sticks to the skin and is characterized by redness, itching and inflammation. The symptoms can affect any part of the body but the most common

*are the hands and face. Surveillance research in America states that 80 occupational skin diseases are contact dermatitis. Among contact dermatitis, irritant contact dermatitis ranks first with 80% and allergic contact dermatitis ranks second with 14% -20%. Contact dermatitis is a disease that occurs most frequently in tropical countries, including Indonesia. The prevalence in developing countries can range between 20-80%. **Purpose:** This study aims to determine the risk factors for the prevention of occupational contact dermatitis in printing workers in Makassar City. **Methods:** This type of research is analytic observational using a cross sectional study design. The population in this study were all printing workers in Makassar City, especially in banner and screen printing, totaling 225 people who were taken by simple random sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis. **Results:** the results of this study indicate age ($p=0.017$), gender ($p=0.087$), level of knowledge ($p=0.000$), personal hygiene ($p=0.000$). **Conclusion:** It is recommended that young workers pay more attention to personal hygiene by diligently washing their hands with soap after work, and taking a shower after coming home from work. Every printing company should provide occasional counseling regarding contact dermatitis and the dangers of chemicals used in printing.*

©2021 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berbagai risiko dalam kesehatan dan keselamatan kerja adalah kemungkinan terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK), penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kecacatan dan kematian. Salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak dijumpai yaitu dermatitis akibat kerja. Kelainan kulit ini dapat ditemukan sekitar 85% sampai 98% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja.¹ Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan kimia atau substansi yang menempel pada kulit dan ditandai dengan kemerahan, gatal, dan peradangan. Gejalanya dapat memengaruhi bagian tubuh mana pun tetapi yang paling umum adalah tangan dan wajah.² Berdasarkan data yang dirilis di Inggris menunjukkan bahwa ada 1,29 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Disamping itu, jika diperhatikan dari jenis penyakit kulit akibat kerja, lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80 % dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%.³

Dermatitis kontak merupakan penyakit yang paling banyak terjadi pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensinya pada negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Berdasarkan Data Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI Tahun 2014, ditemukan jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan sub kutan lainnya terdapat 15,6%, penyakit dermatitis mencapai 66,3%, insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun.⁴ Prevalensi dermatitis di Sulawesi Selatan cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2014 diperoleh gambaran 10 penyakit utama untuk semua golongan umur di kota Makassar dan penyakit dermatitis dan eksim berada pada urutan kedua dari sepuluh penyakit tertinggi dengan jumlah kejadian 97.318 kasus (14,60%).⁵

Penyakit dermatitis ini biasa menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat kimia/toksik maupun alergi. Percetakan di Indonesia merupakan industri yang sangat jarang diperhatikan oleh petugas kesehatan maupun oleh pemerintah, terutama mengenai kesehatan dan keselamatan pekerjanya.⁶ Othman, dkk menemukan bahwa ada bahan kimia berbahaya dalam bahan baku percetakan, terutama berasal dari kategori pigmen, pelarut dan aditif. Pelarut diidentifikasi sebagai zat dengan persentase tertinggi mengandung bahan kimia berbahaya yang ditemukan dalam tinta cetak, diikuti oleh aditif dan pigmen. Bahan kimia lain yang tidak kalah berbahaya bagi pelarut adalah toluena. Umumnya sekitar 75% zat ini banyak digunakan selama proses produksi dalam percetakan.⁷

Hasil penelitian Livesley, *et al* (2002) dalam Astriana dkk (2013) di Inggris menunjukkan sebanyak 490 responden (41%) melaporkan diri memiliki keluhan kulit. Prevalensi tertinggi pada laki-laki (43%) dan mereka yang bekerja di percetakan (49%).⁸ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto menemukan bahwa pada pekerja percetakan di Surakarta menunjukkan responden yang positif terkena dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 10 orang (16,7%) dan responden yang tidak terkena dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 50 orang (83,3%).

Dermatitis kontak akibat kerja selalu dapat dicegah dengan memperhatikan masalah kebersihan perorangan (higiene pribadi) dan sanitasi lingkungan kerja serta pemeliharaan ketatarumahtangaan perusahaan yang baik. Kebersihan perorangan misalnya rajin mencuci tangan, mandi sebelum pulang kerja, pakaian bersih, berganti pakaian tiap hari, dan alat perlindungan diri yang bersih.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Hastuty (2016) pada pekerja di PT. Perindustrian Bangkinang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja, dengan diketahui dari 39 pekerja dengan *personal hygiene* buruk terdapat 30 responden (77%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 9 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki *personal hygiene* baik terdapat 3 responden (14%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 19 responden (86%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan.¹⁰

Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak, karena semakin rendahnya pengetahuan pekerja mengenai penyakit akibat kerja, pentingnya penggunaan APD dalam bekerja serta berperilaku hidup bersih dan sehat, akan menimbulkan potensi-potensi untuk terjadinya bahaya di tempat kerja.¹¹ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fajriyani, dkk (2019) di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan 7 responden (21,9 %) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 25 responden (78,1%) menderita dermatitis kontak iritan.¹²

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2020 di seluruh percetakan yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja percetakan yang bekerja di percetakan spanduk dan percetakan sablon yang berjumlah 225 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan ditemukan sebanyak 110 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

Terdapat beberapa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terkait dengan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan lama kerja), tingkat pengetahuan, dan higiene perorangan pada pekerja percetakan di Kota Makassar. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi square* dimana jika nilai $p < 0,05$ berarti hasil perhitungan statistic terdapat hubungan dan bila $p > 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak terdapat hubungan. Data yang telah dianalisis, disajikan dalam bentuk tabel dan menyertakan narasi untuk membahas hasil penelitian.

HASIL

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 110 responden, bahwa umur responden terbanyak yaitu berada pada umur 12-25 tahun yakni 50 responden (45,5%) dan paling sedikit pada umur diatas 45 tahun yaitu sebanyak 14 responden (12,7%). Dilihat dari jenis kelamin, responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki yakni 101 responden (91,8%), sedangkan perempuan sebanyak 9 responden (8,2%). Dilihat dari lama kerja, responden terbanyak berada pada lama kerja diatas 12 bulan yaitu sebanyak 57 responden (51,8%), dan paling sedikit pada 7-12 bulan yakni 23 responden (20,9%) (Tabel 1).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 110 responden diketahui yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 20 responden (18,2%), sedangkan responden yang tingkat pengetahuannya sedang yakni sebanyak 90 responden (81,8%). Diketahui yang higiene perorangannya buruk yakni sebanyak 27 responden (24,5%), sedangkan responden yang higiene perorangannya baik menunjukkan sebanyak 83 responden (75,5%) (Tabel 2).

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Umur, Jenis Kelamin, dan Lama Kerja pada Pekerja Percetakan di Kota Makassar

Variabel	n	%
Umur (Tahun)		
12-25	50	45,5
26-45	46	41,8
> 45	14	12,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	101	91,8
Perempuan	9	8,2
Lama Kerja (Bulan)		
1-6	30	27,3
7-12	23	20,9
> 12	57	51,8
Total	110	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Tingkat Pengetahuan, dan Higiene Perorangan pada Pekerja Percetakan di Kota Makassar

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	20	18,2
Sedang	90	81,8
Higiene Perorangan		
Buruk	27	24,5
Baik	83	75,5
Total	110	100

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil analisis hubungan usia terhadap pencegahan dermatitis menunjukkan bahwa dari 14 responden yang berada di usia non produktif diketahui yang dermatitis sebanyak 5 responden (35,7%), dan yang tidak dermatitis sebanyak 9 responden (64,3%). Sedangkan dari 96 responden yang berada di usia produktif ditemukan sebanyak 9 responden yang mengalami dermatitis, dan sebanyak 87 responden (90,6%) yang tidak dermatitis. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* diperoleh $0,017 < 0,05$ maka dengan demikian terdapat hubungan antara usia terhadap pencegahan dermatitis pada pekerja percetakan di Kota Makassar. Jenis kelamin terhadap Pencegahan dermatitis menunjukkan bahwa dari 101 responden yang berjenis kelamin laki-laki ditemukan dermatitis sebanyak 11 responden (10,9%) dan sebanyak 90 responden (89,1%) yang tidak dermatitis. Sedangkan dari 9 responden berjenis kelamin perempuan ditemukan dermatitis sebanyak 3 responden (33,3%), dan sebanyak 6 responden (66,7%) yang tidak dermatitis. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* diperoleh $0,087 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap pencegahan dermatitis pada pekerja percetakan di Kota Makassar (Tabel 3).

Tingkat pengetahuan terhadap Pencegahan dermatitis menunjukkan bahwa dari 20 responden yang tingkat pengetahuannya kurang ditemukan sebanyak 9 responden (45%) yang dermatitis, dan sebanyak 11 responden (55%) yang tidak dermatitis. Sedangkan dari 90 responden yang tingkat

pengetahuannya sedang ditemukan dermatitis sebanyak 5 responden (5,6%), dan yang tidak dermatitis sebanyak 85 responden (94,4%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* diperoleh $0,000 < 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pencegahan dermatitis pada pekerja percetakan di Kota Makassar. Higiene perorangan terhadap Pencegahan dermatitis menunjukkan bahwa dari 27 responden yang higiene perorangannya buruk terdapat 10 responden (37%) yang terkena dermatitis, dan sebanyak 17 responden (63%) yang tidak terkena dermatitis. Sedangkan dari 83 responden yang higiene perorangannya baik ditemukan 4 responden (4,8%) yang dermatitis, dan sebanyak 79 responden (95,2%) yang tidak dermatitis. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* diperoleh $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan antara higiene perorangan terhadap pencegahan dermatitis pada pekerja percetakan di Kota Makassar (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa 12,7% dari 110 responden pada pekerja percetakan di Kota Makassar mengalami dermatitis, sedangkan jumlah responden yang tidak dermatitis sebanyak 96 responden (87,3%). Menurut Suma'mur (2009) upaya pencegahan dermatitis akibat kerja yang harus dilakukan adalah meniadakan faktor penyebab dermatitis dari pekerjaan dan lingkungan kerja dan menghilangkan seluruh risiko tenaga kerja kontak kulit dengan faktor penyebab yang bersangkutan.⁹ Penggunaan pakaian kerja dan alat pelindung adalah salah satu bentuk pencegahan. Beberapa literatur menyatakan bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia. Sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering. Kekeringan pada kulit ini memudahkan bahan kimia untuk menginfeksi kulit, sehingga kulit menjadi lebih mudah terkena dermatitis.

Tabel 3
Hubungan Antara Variabel Terhadap Pencegahan Dermatitis Kontak
Akibat Kerja pada Pekerja Percetakan di Kota Makassar

Variabel	Pencegahan Dermatitis				Total		<i>p</i>
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		n	%	
	n	%	n	%			
Usia							
Usia Non Produktif	5	35,7	9	64,3	14	100	0,017
Usia Produktif	9	9,4	87	90,6	96	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	11	10,9	90	89,1	101	100	0,087
Perempuan	3	33,3	6	66,7	9	100	
Tingkat Pengetahuan							
Kurang	9	45	11	55	20	100	0,000
Sedang	5	5,6	85	94,4	90	100	
Higiene Perorangan							
Buruk	10	37	17	63	27	100	0,000
Baik	4	4,8	79	95,2	83	100	
Total	14	12,7	96	87,3	110	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Dunia industri yang memiliki pekerja dengan usia yang lebih tua menjadi lebih rentan terhadap bahan iritan. Seringkali pada usia lanjut terjadi kegagalan dalam pengobatan dermatitis kontak, sehingga timbul dermatitis kronik. Sehingga dapat dikatakan bahwa dermatitis kontak akan lebih mudah menyerang pada pekerja dengan usia yang lebih tua. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini pada pekerja dengan usia yang lebih muda yg berkisar antara 18-45 tahun justru lebih banyak yang terkena dermatitis kontak akibat kerja. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebabnya adalah bahwa pekerja percetakan dengan usia yang lebih muda memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua diatas 45 tahun. Sehingga kontak dengan bahan kimia pada pekerja masih sering terjadi pada pekerja muda dan pada pekerja tua yang berpengalaman dalam menangani bahan kimia, kontak bahan kimia dengan kulit semakin lebih berkurang. Selain itu pekerja muda mempunyai fungsi proteksi kulit yang lebih baik dibanding pekerja tua, akan tetapi apabila dalam melaksanakan prosedur kerjanya tidak memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja, maka akan berpotensi untuk mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil analisis univariat ditemukan bahwa 12,7% pekerja percetakan memiliki usia yang berada pada kategori lansia diatas 45 tahun atau usia non produktif. Hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan antara usia terhadap pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja percetakan di Kota Makassar. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini disampaikan oleh Indrawan, *et al* yang menyatakan ada hubungan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon dengan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$).¹³

Terdapat perbedaan antara kulit pria dan wanita, perbedaan tersebut terlihat dari jumlah folikel rambut, kelenjar *sebaceous* atau kelenjar keringat dan hormon. Kulit pria mempunyai hormon yang dominan yaitu androgen yang dapat menyebabkan kulit pria lebih banyak berkeringat dan ditumbuhi lebih banyak bulu, sedangkan kulit wanita lebih tipis daripada kulit pria sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit. Selain itu, laki-laki mempunyai kelenjar sebacea yang lebih aktif daripada perempuan dan produksi sebum dua kali lebih banyak dari perempuan, sehingga pada perempuan kulit akan lebih kering dibandingkan laki-laki. Terlebih lagi seiring dengan bertambahnya usia, maka perempuan berisiko lebih besar terkena dermatitis kontak akibat kerja dibandingkan laki-laki. Menurut Taylor yang mengatakan dermatitis kontak lebih sering ditemui pada jenis kelamin perempuan, hal ini kemungkinan karena perempuan lebih sering mengalami kontak dengan peradangan pada kulit akibat suatu bahan agen penyebab dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini pada pekerja yang berjenis kelamin laki-laki justru lebih banyak yang mengalami dermatitis kontak akibat kerja dibandingkan dengan perempuan. Hal ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan jumlah pekerja laki-laki yang jauh lebih banyak dari pada pekerja perempuan yang bekerja di percetakan.

Berdasarkan hasil analisis univariat ditemukan bahwa 91,8% pekerja percetakan memiliki jenis kelamin laki-laki, sedangkan 8,2% merupakan pekerja perempuan. Hasil analisis bivariat diketahui tidak

ada hubungan antara jenis kelamin terhadap pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja percetakan di Kota Makassar dengan $p=0,087$. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Indrawan, *et al*, menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix ($p=0,017$). Hal yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mausulli bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak iritan serta tidak ada risiko kejadian dermatitis kontak iritan berdasarkan jenis kelamin ($p=1,000$; OR=0,727; 95% CI:0,04 hingga 12,52).¹³

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Menurut Notoatmojo, pengetahuan merupakan faktor penting terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) dan pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama daripada perilaku tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran.¹⁴ Pengetahuan yang baik mengenai dermatitis akan sangat mempengaruhi perilaku pekerja percetakan dalam melakukan pencegahan dermatitis. Pekerja percetakan dengan pengetahuan yang tinggi diharapkan dapat melakukan pencegahan dermatitis yang tepat. Kesadaran akan tumbuh apabila pekerja percetakan tersebut mempunyai pengetahuan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih banyak yang mengalami kejadian dermatitis kontak akibat kerja dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden semakin tinggi pula kesadaran responden untuk memperhatikan kesehatannya selama bekerja. Analisis bivariat diketahui ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja percetakan di Kota Makassar dengan nilai $p=0,000$. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sinulingga, *et al* (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada karyawan pencuci mobil di Kecamatan Medan Baru ($p=0,000$).

Personal hygiene adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapian dan perawatan badan. Kebersihan perorangan dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia. Penyakit kulit mudah menginfeksi bila kebiasaan tidak menjaga kebersihan, terutama kebersihan pribadi. Penerapan kebersihan pribadi maka dapat menghindari penyebab terjadinya penyakit kulit salah satunya Dermatitis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, responden yang memiliki hygiene perorangan yang buruk lebih banyak yang mengalami kejadian dermatitis kontak akibat kerja dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Sedangkan dari 83 responden yang memiliki hygiene perorangan yang baik sebanyak 4,8% yang mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Kebiasaan mencuci tangan ini seharusnya dapat mengurangi potensi penyebab dermatitis kontak akibat kerja, tetapi pada kenyataannya potensi untuk terkena

dermatitis itu tetap ada. Kesalahan dalam melakukan cuci tangan dapat menjadi salah satu penyebabnya. Misalnya mencuci tangan tidak memakai sabun sehingga tangan tidak bersih sepenuhnya dari bahan-bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit pekerja.

Hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan antara higiene perorangan terhadap pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja percetakan di Kota Makassar dengan nilai $p=0,000$. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani dkk 2018 pada pekerja proyek bandara menunjukkan bahwa 95% subjek dengan personal hygiene yang baik tidak mengalami dermatitis kontak akibat kerja, sebaliknya sebanyak 74,1% subjek dengan personal hygiene yang buruk mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.¹⁵ Menurut Adisesh, *et al* (2013), pekerja seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat kebersihan diri. Personal hygiene merupakan salah satu upaya preventif primer yang seharusnya disosialisasikan oleh perusahaan pada pekerja agar terhindar dari DKAK dan merupakan cara yang dinilai paling efektif.¹⁶ Menurut Brown memberikan pekerja penyuluhan, pelatihan, dan pengawasan, diharapkan pekerja dapat mengetahui cara mencuci tangan yang benar, bagaimana cara membersihkan diri, dan mengetahui gejala yang ditimbulkan oleh DKAK akibat tidak melakukan personal hygiene yang baik.¹⁷

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ($p=0,017$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), higiene perorangan ($p=0,000$) terhadap pencegahan dermatitis pada pekerja percetakan di Kota Makassar. Disarankan bagi pekerja yang berusia muda sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan perorangan dengan rajin mencuci tangan pakai sabun setelah bekerja, dan mandi setelah pulang bekerja. Setiap perusahaan percetakan sebaiknya sesekali melakukan penyuluhan terkait dermatitis kontak dan bahaya dari bahan kimia yang digunakan pada percetakan.

REFERENSI

1. Pratiwi, M., Eka. Hubungan Pemakaian APD, Hygiene Perorangan, dan Riwayat Penyakit Dengan Penyakit Dermatitis Alergi Akibat Kerja di PT. PSUT Jambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016. *Scientia Journal*. 2016. Vol 5(2).
2. NHS. Contact-Dermatitis Symstoms. <https://www.nhs.uk/conditions/contact-dermatitis/>. 2019.
3. Sarfiah, dkk. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan di Desa Lamangau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Halu Oleo; 2016.
4. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
5. Nengsih, S.S., Alim, A., Gafur, A. Gambaran Kejadian Dermatitis. *Journal Health Community Empowerment*. 2019; II(1 Edisi Januari).
6. Ashari, A., Naiem, M.F., Rahim, M.R. Gambaran Keluhan Gangguan Kesehatan pada Operator Percetakan Kota Makassar Tahun 2013. Makassar: Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Unhas;

2013.

7. Othman, N., Lerk, L. L., Chelliapan, S., & Mohammad, R. Comparative Content of Harmful Substances Contained in the Raw Material for Various Types of Printing Ink. *International Journal of Research in Science*. 2017;3(4):7-12.
8. Astriana., Naiem, F., Rahim, M.H. Pengetahuan, Persepsi, dan Praktik Perlindungan Diri Terhadap Risiko Bahaya Kimia Pada Karyawan Percetakan di Kota Makassar Tahun 2013. Makassar: Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Unhas; 2013.
9. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Sagung Seto; 2009.
10. Hastuty, M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 2016.
11. Garmini, R. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Pabrik Tahu. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 2018;9(2):49-55.
12. Fajriyani., Noviyanti, W.O.N., Muslimin. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Sawah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranoweeto Kabupaten Konawe Selatan. *MIRACLE Journal of Public Health*. 2019;2(2).
13. Indrawan, I. A., Suwondo, A., Lestanyo, D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bagian Premix di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2014;2(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
14. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta; 2010.
15. Wardani H.K, Mashoedojo, Bustamam N. Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Proyek Bandara. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2018;7(2):249–259.
16. Adishes, A., Robinson, E., Nicholson, P.J, Sen, D., Wilkinson, M. U.K. Standards of Care for Occupational Contact Dermatitis and Occupational Contact Urticaria, *British Journal of Dermatology, [e-journal]*. 2013;168:1167–1175. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/MC3734701/>.
17. Brown, T. Strategies for Prevention: Occupational Contact Dermatitis. *Occup Med, [e-journal]*. 2004;54(7): 450–457. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15486176>.